

BAB II

LANDASAN TEORI

Hal mendasar yang harus dipahami sebelum mengkaji lebih dalam sebuah permasalahan adalah latar belakang masalah. Masalah pokok yang akan dikaji dalam penulisan skripsi ini sebagaimana yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah yakni, setelah meninjau latar belakang masalah maka, pada bagian ini penulis mengkaji dengan berdasarkan isi teoritis landasan teori.

A. Pengertian Sikap

Kata 'sikap' (*attitude*) digunakan pertama kali oleh Herbert Spencer pada tahun 1862 dan diartikan sebagai status mental seseorang kemudian mengarah pada perilaku yang ditunjukkan pada orang lain.¹ Sedangkan Dr. Paul J. Meyer, menuliskan tentang sikap yang paling penting adalah sikap seorang pelayan. Orang yang mencapai kesuksesan terbesar di dunia adalah mereka yang konsisten mengambil sikap seorang pelayan dan mengembangkan sikap pelayan dalam segi kehidupan yang mengubah cara berhubungan dengan orang lain baik di rumah, bisnis, pergaulan dan etika dalam kehidupan spiritual.² Dalam kesadaran manusia ada terdapat beberapa hal-hal yang mengakibatkan pemberian diri dalam pelayanan tidak berjalan dengan baik yakni.³

1) Sikap bodoh amat

¹ Sukarelawati, *Komunikasi Interpersonal Membentuk Sikap Remaja* (PT Penerbit IPB Press, 2019).41

² Anthony D'Souza, *Kepemimpinan Yesus Sang Almasih* (Jakarta: PT GramediaPustaka Utama, 2009).17

³ Yohan Brek, *Pendidikan Agama Sebagai Misi Gereja* (Sul-Teng: CV. Feniks Mudah Sejaterah, 2022).121

Sikap ini seringkali muncul dikalangan para majelis dan kurang mempercayakan diri dengan sungguh-sungguh dalam pelayanan.

2) Kemalasan

Kemalasan merupakan sikap yang hanya ingin menerima tugas sebagai pelayan Tuhan. Namun kurang memberi diri dalam melaksanakan tugas tanggung jawabnya sebagai pelayan.

3) Tinggi hati

Merupakan sebuah sikap yang memelihara keegoisan masing-masing sebagai majelis gereja.

4) Pembagian waktu yang kurang bijaksana yang menyebabkan kurangnya pemberian diri dalam pelayanan. Tidak tertatanya waktu dengan baik, waktu pekerjaan dan waktu pelayanan dan menyebabkan kecenderungan lemah pada pemberian diri dalam pelayanan.

Berdasarkan 1 Timotius 5:17-22 terkait dengan sikap seorang pelayan.

Seorang pelayan harus bersikap bijak, baik dengan sesama, dengan diri sendiri, maupun bagi orang yang dilayani. Hal ini penting demi kelangsungan pelayanan dengan baik, sehingga menjaga sikap harus diasah dari waktu ke waktu sebagaimana yang dianjurkan oleh Rasul Paulus kepada Timotius yang dipercaya untuk melayani.⁴ Tentang sikap dalam penyembahan kepada Tuhan, 2 Samuel 6:5, dan Kitab Amos 5:23-24, merupakan sebuah petunjuk

⁴ Paran Sakiu, *Menimbah Dari Sumur Yakub Renungan & Catatan Tentang Kepedulian, Pelayanan, Cinta, Keluarga, Dan Doa Yang Penuh Kuasa* (Tangerang: Lembaga Literasi Dayak, 2019).44

yang jelas bahwa hidup setiap orang yang menaikkan pujian melalui musik, harus sesuai dengan kehendak Tuhan.⁵ Oleh karena itu, pemain musik harus memahami dengan baik apa makna dari pada musik itu sendiri. Sebab musik bukan hanya sebatas sarana yang digunakan untuk mengiringi nyanyian jemaat saja tetapi lebih mengarah pada perasaan dan penyampaian sabda Tuhan bagi setiap pendengar dan memiliki makna tertentu sehingga memerlukan keseriusan dalam memainkan musik dan pujian yang berlangsung.⁶

Pengertian sikap juga dapat dipandang sebagai unsur yang terkait dengan sikap dan kepribadian, motif, tingkah laku. Namun dapat diambil dari pengertian yang mempunyai kesamaan karakteristik yakni sikap merupakan kesediaan untuk merespon objek sosial yang membawa pada perilaku yang nyata dari seseorang.⁷

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap dapat dipahami sebagai kesadaran untuk merespon objek yang kemudian mengarah pada perilaku manusia dan hubungannya dengan sesama.

⁵ Dapot Nainggolan, "Kajian Teologis Terhadap Musik Gerejawi," *LUXNOS* Volume 6 (2020): 47.

⁶ Alon Mandimpu Nainggolan Ulva Yuliarti, "Memahami Perkembangan Musik Gerejawi Dan Signifikasinya Bagi Pelayanan Musik," *A Journal of Creative and Study of Church Music* Volume 2 (2021): 54.

⁷ Yayat Sharyat, "Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia," *Jurnal Region* (2019): 2.

B. Etika Pelayanan

1. Pengertian Etika

Istilah “etika” dan moral dalam penggunaannya sering kali disamakan dengan etiket. Dari kedua istilah tersebut sering kali dicampuradukkan, padahal perbedaan dari keduanya sangat jelas. Etika berarti “moral” dan etiket berarti “sopan santun”.⁸ H. Thielicke tepat dalam bukunya *Theologische Ethik*, berkata: Dogmatika menggambarkan obyek iman, sedangkan etika mengupas hubungan antara iman dan sesama manusia, dunia dan sebagainya.⁹ Etika merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia dengan hubungannya antara iman dan sesama. Secara umum Suharso dalam Kamus Bahasa Indonesia mengatakan etika merupakan tingkah laku, tata krama dan sopan santun.¹⁰ Etika merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia dalam mengambil sikap dan tindakan secara tepat dalam menjalani kehidupannya.¹¹

Menurut Ahmad Amin etika dipahami sebagai ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, dan menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia,

⁸ Paulus Glorie Pamungkas, “Etika Pelayanan,” *Caritas Pro Serviam* (2018).67

⁹ J. Verkuyl, *Etika Kristen Bagian Umum* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012). 1-3

¹⁰ Suharso dan Retnoningsih, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap* (Semarang, 2011).166

¹¹ Asni Darmayanti Duha, “Etika Berpakaian Bagi Kaum Perempuan Dalam Ibadah Menurut 1 Timotius 2:9 Dan Aplikasinya Masa Kini,” *Jurnal Teologia Berita Hidup* Volume 2 (2020): 2.

tujuan yang akan dituju dalam perbuatannya serta menunjukkan apa yang seharusnya dilakukan.¹² Berbicara tentang etika tidak pernah lepas dari sebuah profesi sebagai salah satu bentuk perilaku yang menunjukkan benar atau salah apa yang dilakukan, berarti melihat dalam konteks pelayanan, etika tidak lepas dari kehidupan seorang pelayan baik dalam kehidupan pemain musik pun pelayan lainnya. Etika merupakan acuan bagi pelakunya untuk menimbang apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Sementara Malcolm Brownlee menuliskan bahwa perlu memahami pengertian kehadiran etika sebelum mendefinisikan keputusan etis.¹³ Kehadiran etika menjadi penolong dalam berfikir dengan baik tentang kehendak Allah agar terus mengalami perkembangan dalam hidup yang sesuai dengan kehendak-Nya. Etika pelayanan bukan suatu hal yang sederhana untuk memilih perilaku baik atau pun buruk yang dilakukan. Melainkan menolong seseorang untuk memilih pilihan tersebut dengan cerdas.¹⁴

Lebih lanjut Joe E. Trull dalam bukunya menjelaskan bahwa dasar sebuah pelayanan yang etis adalah memiliki pemahaman yang jelas tentang panggilan pelayanan. Seorang pelayan dituntut untuk memiliki kehidupan moral yang

¹² Ridlwan Hambali, *Etika Profesi* (Bojonegoro: CV. AGRAPANA MEDIA, 2021).

¹³ Simanungklit, "Pertentangan Hati Nurani Dan Etika Pelayanan," *Jurnal Teologi Kependetaan* (2021): 5.

¹⁴ Malcom Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor Didalamnya* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006).

mengalami, kepemimpinan gereja yang efektif, keterampilan yang memiliki keyakinan teologis yang sehat, berperilaku yang professional dalam pelayanan.¹⁵

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa etika merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia sebagai acuan dalam berfikir dan bertindak dengan baik dan benar secara moral. Etika berperan membimbing dan membantu pelayan untuk memberikan teladan yang baik yang dinyatakan melalui pelayanannya. Memahami tugas dan panggilan sebagai pelayan akan membantu seseorang melakukan tugas dan fungsinya dengan bertanggung jawab.

2. Ibadah

Secara harafiah ibadah berarti bakti, hormat, penghormatan, atau sebuah sikap yang mencakup kesalehan manusia kepada “Yang Ilahi”.¹⁶ Dengan kata lain suatu penghormatan yang mencakup kesalehan yang implikasinya tampak dalam tingkah laku dan aktivitas kehidupan sehari-hari. Jadi, ibadah merupakan sikap hidup yang penuh bakti dan penyerahan diri kepada yang Ilahi, dan pengaruhnya tampak melalui tingkah laku yang benar.¹⁷ Ibadah menjadi hakikat sebuah agama. Yakni, ibadah merupakan hubungan vertical dengan “Yang Ilahi”

¹⁵ Joe E. Trull, *Etika Pelayanan Gereja*.18

¹⁶ Ibid.5

¹⁷V.M Siringo-Ringo, *Teologi Perjanjian Lama* (Yogyakarta: PBMR ANDI (Anggota) IKAPI, 2013).107

dan diwujudkan melalui nilai-nilai atau norma kehidupan dengan hubungan antar sesama. Pengertian lain ibadah merupakan ungkapan batin manusia yang mengakui kedaulatan Allah bahwa Allah yang penuh kuasa. Ibadah menunjukkan sisi spiritual manusia bahwa Allah layak disembah.¹⁸

A. W. Tozer yang dikutip Sanders, mengatakan ibadah adalah untuk merasa hati dan mengekspresikannya dalam beberapa cara yang tepat dengan merendahkan diri tetapi menyenangkan tentang keajaiban dan rasa kagum dihadapan “Yang Mulia” atau yang disebut “Bapa di Sorga’.¹⁹ Dalam Buku yang Sama juga dikemukakan oleh Basden yakni, ibadah dibuat oleh Tuhan sebagai pendahuluan dari persekutuan surgawi dan persatuan diantara orang-orang kudus. Ibadah bukan dalam pengertian keseluruhan tetapi menyangkut style atau elemen tertentu seperti musik.²⁰

Sementara Rasid Rachman dalam bukunya “Pembimbing Ke dalam Sejarah Liturgi” menuliskan bahwa ibadah yang sejatiah tidak terbatas pada perayaan di gereja saja tetapi ibadah terwujud dalam sikap hidup orang percaya melalui aksi ibadah meliputi pelayanan, tindakan, tingkah laku, hidup keagamaan, spritualitas dan cara hidup seseorang.²¹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah merupakan hubungan dengan Tuhan yang ditunjukkan melalui tindakan, tingkah

¹⁸ Daniel Yudianto, *Becoming A True Whorshipper* (Yogyakarta: Buku dan Majalah Rohani, 2015).1-2

¹⁹ Ferdian Samuel Manafe, *Ibadah Yang Berkenan (Teologi Ibadah)* (Batu: Literatur YPPII Batu, 2014).3

²⁰ Ibid.13

²¹ Rasid Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015).1

laku dan cara hidup seseorang yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma kehidupan dengan sesama.

3. Pelayan Musik

a. Pelayan

Pelayan adalah orang dipilih khusus untuk melakukan tanggung jawab yang perlu dilakukan dalam tugas pelayanan.²² Pengertian lain pelayan dipahami sebagai orang-orang yang dipilih dan diberikan tanggung jawab untuk melayani. Dimana para pejabat atau pelayanan gerejawi harus rendah hati dan berpegang pada kebenaran.²³ Kehadiran pelayan dalam jemaat sangat penting membantu, menolong serta memberikan contoh bagi setiap jemaat untuk semakin bertumbuh dewasa dalam iman dan kebenaran, serta membawa pada pengenalan akan Allah.

H. Richard Neiburh menyebut pelayan pada masanya sebagai “Profesi yang membingungkan”. Sedangkan Marthin Luther menekankan bahwa semua orang kristen “dipanggil” untuk melayani Allah melalui panggilan mereka.²⁴ Orang yang dipanggil dan dipilih menjadi pelayan harus

²²Novrianto Lilomboba, “Profesionalitas Pelayanan Gereja,” *Pendidikan dan Teologi Kristen* Volume 1 N (2021): 34.

²³ J.L.Ch.Abineno, *Penatua Jabatan Dan Pekerjaannya* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011).28

²⁴ Ibid.18

mengukuhkan, menuntun jemaat serta menjadi teladan dalam pertumbuhan imannya kepada Tuhan. Demikian juga dengan pemain musik harus dipersiapkan untuk melayani kehidupan sebagai pancaran hubungannya dengan Tuhan dalam segala waktu. Hal tersebut merupakan jalan hidup dan panggilan seorang pemain musik, bukan hanya sekadar pernyataan tetapi harus diperlihatkan dalam sebuah pelayanan.²⁵

Bedasarkan tafsiran Alkitab dalam 1 Korintus 14: 40 "Tetapi segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan tertib". Paulus yang mengatur pertemuannya dengan tertib. Dari ayat di atas merupakan gambaran salah satu sifat Allah Dia adalah Allah yang tertib. Untuk mencerminkan sifat-Nya maka, segala sesuatu harus dilakukan dengan tertib, sopan dan tertatur.²⁶

Sebagai cerminan sifat yang tertib, sopan dan teratur dalam pelayanan berarti pemain musik memainkan alat musiknya secara tertib, teratur sesuai dengan fungsinya. Pemain musik bertindak selalu rapi dalam mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh dalam melaksanakan pelayanan musiknya.²⁷

²⁵ Mike & Viv Hibert, *Pelayan Musik*.65

²⁶ Donal Guthrie, *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21*, 1997.408

²⁷ Ibid.62

Lumen Gentium memulai pembahasannya dan menegaskan bahwa Allah memanggil seluruh umat-Nya dan memberi setiap orang Kristen karunia Roh Kudus.²⁸ Menurut Paulus, bila Roh memberi karunia, maka karunia itu berfungsi untuk kepentingan bersama. Berdasarkan pemahaman Paulus, karunia dalam pelayanan merupakan sebuah bagian yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Mereka yang memiliki karunia namun tidak menggunakannya untuk melayani maka ia menyangkal tujuan karunia yang diberikan. Sebab bagi Paulus karunia itu diberikan bertujuan untuk dilakukan dalam pelayanan Tuhan.²⁹

Dapat disimpulkan bahwa pelayan adalah orang-orang yang dipanggil Allah dan diberikan karunia untuk menjalankan tugas tanggung jawab dengan baik melalui pelayanan yang ada.

b. Musik

Musik dipahami sebagai ekspresi, cetusan hati manusia yang dinyatakan melalui suara atau benda-benda yang mengandung unsur melodi, ritme (irama) dan harmoni.³⁰ Webster Dictionary juga menuliskan musik sebagai ilmu tentang seni dalam menyusun nada-nada dan bunyi

²⁸ David L. Barlet, *Pelayanan Perjanjian Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007).9

²⁹ Djohan Gunawam, *Roh Inspiasi Anda Agar Hidup & Usaha Lebih Sukses* (Alex Media Komputindo, 2014).83

³⁰ Theofilus Sudarto, *Cara Muda Bermain Keyboard* (Yogyakarta: Buku dan Majalah Rohani, 2005).3

dengan teratur sehingga menghasilkan sesuatu yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan.³¹ Selain itu, musik membantu jemaat untuk membangkitkan semangat, energi melalui penyembahan yang diekspresikan dengan kegembiraan dan kekhidmatan.³² Musik yang baik dapat memberikan manfaat, kenikmatan dalam tubuh, emosi, spirit dan menarik dalam waktu yang lama.³³ Selain itu, kehadiran musik membuat nyanyian akan menjadi hidup dan lebih ekspresif dari ucapan biasa. Oleh karena itu, menjadi alasan mengapa musik dapat membantu dalam ibadah. Musik memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan identitas perasaan melalui nada, keras lembut, melodi dan ritme.³⁴

Musik menjadi liturgi dalam sebuah ibadah yang dapat membawa jemaat pada penyembahan dengan mengekspresikan kesadaran jemaat dalam menghadap Tuhan. Ibadah dapat dikatakan hidup apabila semua yang terlibat dalamnya yakni, pemimpin pujian, pemain musik, pemandu nyanyian, cantoria, dan pembawa firman dapat melakukan tanggung jawabnya dengan baik.³⁵

³¹ Putra Hedra S.Sitompul, "Musik Dalam Dinamika Pujian Penyembahan," *Jurnal Teologi Kependetaan* volume 10 (2020): 178.

³² Ibid. 183

³³ Jhon Handol ML, *Nyanyian Lucifer* (Yogyakarta: PBMR ANDI (Anggota) IKAPI, 2002).27

³⁴ Ibid.102-103

³⁵ "Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik, Peranan Musik Gereja Dalam Mengiringi Nyanyian Jemaat" (n.d.).

Dalam sebuah ibadah nyanyian dipahami sebagai sarana ekspresi bagi orang percaya untuk mengungkapkan iman percaya mereka melalui musik dan nyanyian, sehingga pemain musik perlu memahami dengan baik makna teologi dari musik yang akan dinyanyikan agar dapat memainkan lagu dengan benar.³⁶ Menyadari musik sebagai ekspresi iman jemaat maka penggunaan musik pun dalam ibadah harus diperhatikan dan disesuaikan dengan maksud, sifat dan tujuan peribadatan itu sendiri. Pemain musik harus berhati-hati dalam menggunakan alat musiknya jangan sampai alat musik didominasi oleh bunyi musik yang justru mengganggu hikmatnya ibadah.³⁷ Selain itu, musik memiliki peran sangat penting dalam membantu pekerjaan pekabaran Injil Yesus Kristus.³⁸

Menurut Sakae Kubo, kata Yunani yang digunakan dalam ayat 35 dan yang diterjemahkan “pelayan” adalah kata *diakonos* yang diterjemahkan baik pelayan sebagai hamba sekaligus sebagai *menister* (terminologi khususnya dalam pekerjaan di gereja). Robert Greenleaf justru menyebutnya kepemimpinan yang melayani adalah sebuah kewajiban semua pemimpin.³⁹

³⁶ Ibid.76

³⁷ Stimson Hutagalung, *Musik Dan Ibadah* (Yayasan Kita Menulis, 2021).156

³⁸ Ibid.90

³⁹ Rober P. Borrong, *Melayani Dengan Sungguh* (Jakarta: Gunung Mulia, 2016).76

Banyak orang yang menciptakan lagu sebagai salah satu nyanyian yang mengekspresikan bahwa Yesus Itulah juruselamat yang hidup. Musik dalam gereja berfungsi sebagai sarana pekabaran Injil yang efektif dan umat dapat merasakan kehadiran Tuhan melalui alat musik yang dimainkan. Musik mempersatukan jemaat dalam kesatuan hati yang dicapai melalui perpaduan suara, musik membantu menciptakan keihlahan dan kesemarakan dalam ibadah.⁴⁰ Oleh karena itu, pemain musik perlu menyadari perannya sebagai pengantar yang membantu umat bernyanyi dengan baik.

Johannes Tinctoris (1435-1511) merumuskan musik sebagai seni untuk mencetuskan syair dalam melodi dan bunyi keseluruhan.⁴¹ Sementara Graner (2010) menuliskan bahwa musik memberi pengaruh bagi manusia dalam berfikir dan berperilaku. Apabila musik digunakan dengan benar maka musik dapat membawa pada kedamaian dan keintiman dengan Tuhan. Namun musik juga dapat mendatangkan kutukan apabila disalahgunakan.⁴²

⁴⁰ OSC C.H Suryanugraha, *Melakukan Liturgi Menyanyikan Misa* (Yogyakarta: PT Kansius, 2015).28

⁴¹ Karl-Edmune Prier Sj E. Martasudjita Pr, *Musik Gereja Zaman Sekarang* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2019).21

⁴² Ibid.83

Dapat disimpulkan bahwa musik menjadi bagian penting dalam sebuah peribadahan sebagai salah satu alat untuk pekabaran Injil dan sebagai ekspresi iman umat percaya kepada Tuhan yang dinyatakan melalui musik. Oleh karena itu pemain musik perlu memiliki kesadaran penuh terhadap peran dan kedudukannya sebagai pemain musik yang mengantar umat bernyanyi dengan baik.

c. Pelayan Musik

Pelayan musik merupakan pelayanan imamat untuk melayani Allah dan umat-Nya. Dan panggilan melayani merupakan panggilan mulia dan kudus. Sehingga pelayan musik dan penyanyi perlu untuk didoakan dan ditetapkan dalam pelayanan.⁴³ Pelayan musik yang dimaksudkan adalah pemain musik piano (pianis), orgel (Organis) dan juga pemain gitar atau pun alat musik lainnya.⁴⁴

Pemain musik dalam ibadah itu sendiri ditempatkan dibagian terdepan dalam gereja pada sisi kiri atau kanan panggung sehingga semua mata memandangnya. Pemain musik dalam ibadah dituntut untuk

⁴³Mike & Viv Hibert, *Pelayan Musik*.47

⁴⁴ Redaksi LLB, *Pengetahuan Dasar Musik Gereja* (Bandung: Lembaga Literatur Babtis, 1983).70

memiliki pengertian yang cukup terhadap kedudukan dan perannya sebagai pemain musik. Menjadi pemain musik adalah seorang hamba yang melayani dan memberikan talenta terbaik untuk kemuliaan bagi Tuhan.⁴⁵ Oleh sebab itu, musik yang diperlukan dalam ibadah adalah musik liturgi, musik yang dapat digunakan untuk mengungkapkan dan merayakan iman umat kepada Allah. Artinya pemain musik perlu memahami jenis musik, pemilihan lagu, alat musik, dan mempertanggung jawabkan syair yang digunakan sebagai musik dan liturgi.⁴⁶

Santi Stevan (2013) menuliskan bahwa dari semua acara liturgi yang perlu melakukan latihan secara teratur adalah pianis, Organisi, pemain musik dan para penyanyi.⁴⁷ Perlu diingat bahwa persiapan dalam penyembahan merupakan ide Tuhan untuk mendapatkan ibadah yang sopan dan teratur. Tuhan menginginkan umat yang hadir dalam penyembahan dapat bersikap demikian.⁴⁸

⁴⁵ Ibid.157-158

⁴⁶ E. Martasudjita Pr, *Musik Gereja Zaman Sekarang*.67

⁴⁷ Ibid.158

⁴⁸ Dag Heward-Mills, *Etika Pelayanan* (Parchement House, 2014).28

C. Etika Pelayanan Musik

Secara etis kegagalan dalam pelayanan dapat terjadi karena kelalaian manusia dalam melaksanakan tugas tanggung jawabnya dengan baik. Hal tersebut mengisyaratkan bagi manusia perlu menyadari kedudukannya sebagai pelayan. Secara praktis mengharuskan seseorang untuk melakukan tugas pelayanannya dengan bertanggung jawab.⁴⁹ Pada umumnya etika berhubungan erat dengan perilaku manusia dan cara manusia melakukan perbuatannya.⁵⁰ Perilaku tersebut dapat dilihat dari dua sisi yaitu: perilaku yang bersifat positif dan yang bersifat negatif. Pengertian positif dipahami sebagai bentuk perilaku yang merujuk kepada perilaku baik seseorang sedangkan yang bersifat negatif dipahami sebagai perilaku yang merujuk pada sebuah perilaku buruk atau tidak baik.⁵¹ Seorang pemain musik yang baik dalam gereja tidak hanya sekedar fokus pada nyanyian menurut melodi, ritme dan syair. Akan tetapi pemain musik juga penting untuk mengetahui ruang tempat musik yang harus digunakan, kapan harus memainkan dan mengakhiri sebuah lagu dengan tepat. Selain itu, penting bagi pemain musik memiliki keterampilan, kemampuan serta pengetahuan yang baik tentang musik. Dengan memiliki pengetahuan musik sangat membantu pemain musik untuk kemajuan dan perkembangan pelayanan musik dalam gereja.⁵²

Menurut para teolog pelayanan yang beretika harus memiliki kebajikan dasar tertentu: Kelayakan dipercaya, kebijaksanaan praktis, kesetiaan, keberpihakan pada

⁴⁹ Rober P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003).164

⁵⁰ Drie Brotosudarmo, *Etika Kristen Untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Buku dan Majalah Rohani, 2008).5

⁵¹ Ibid

⁵² E. Martasudjita Pr, *Musik Gereja Zaman Sekarang*.68

kebenaran dan integritas.⁵³ Salah satu aplikasi dari kepemimpinan yang dapat menjadi teladan adalah berintegritas, melayani dengan jiwa dan roh merupakan salah satu kemampuan untuk menyumbangkan perhatian pada pentingnya mengelola waktu yang efektif dan efisien dalam melayani.⁵⁴

Dalam buku yang sama juga dijelaskan dengan sangat baik oleh Karen Lebacqz, bahwa kode etik untuk pelayan lebih baik dipahami dan digunakan sebagai pernyataan tentang “Citra Profesi dan karakter kaum professional”. Etika pelayanan mencerminkan tentang citra dan nilai-nilai orang yang dipanggil dan dipilih sebagai pelayan Kristus. Yakni, etika dalam pelayanan adalah sebuah cerminan untuk berperilaku yang baik dalam pelayanannya. Dalam melayani diperlukan adanya sikap saling membantu dan kerja sama yang baik, saling menutupi dan memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing. Namun seringkali pemain musik dan pelayan lainnya berjalan sendiri-sendiri sebagai kelompok yang terpisah di dalam ibadah, dan tidak berjalan sebagai satu kesatuan dalam satu tubuh.⁵⁵

Mike & Viv Hibert dalam buku menjelaskan bahwa kecenderungan yang kuat pada pelayan, baik penyanyi, pemain musik adalah cenderung menonjolkan diri guna mendapatkan penghargaan yang lebih baik oleh karena kemampuan yang dimiliki. Menyadari pelayanan musik dalam ibadah bukan tempat persaingan sehingga perlu belajar untuk menahan diri, berdoa dan bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan.⁵⁶

⁵³ Ibid.287

⁵⁴ Daniel Ronda, *Leadership Wisdom* (Anggota IKAPI, 2011).41

⁵⁵ Mike & Viv Hibert, *Pelayan Musik*..48

⁵⁶ Ibid.49

Pemain musik harus menunjukkan suatu kualitas hidup yang unggul dan mampu memenuhi standar serta nilai-nilai yang etis dalam pelayanan. Pemain musik itu sendiri, harus terhindar dari tindakan dan perilaku yang dianggap tidak baik secara moral dalam jemaat.⁵⁷ Karakter menjadi dasar bagi etika pelayanan gereja Willoam mengatakan bahwa bahaya etis dalam bagi pelayan adalah kehilangan kesadaran akan melayani dan kehilangan watak sebagai orang yang dipanggil untuk melayani Kristus dan gerejanya.⁵⁸

Dalam melayani sikap dan perilakunya yang mencerminkan nilai-nilai yang etis adalah salah satu hal yang perlu di perhatikan oleh setiap pemain musik atau pun pelayan lainnya sebagai salah satu cerminan bahwa mereka adalah orang-orang yang telah dipilih menjadi pelayan Kristus.

D. Syarat Menjadi Pemain Musik Dalam Ibadah

Pemain musik merupakan pengiring atau penyanyi yang melayani dan bertindak sebagai seorang pelayan dan seorang imam yang adalah suatu tiang di dalam rumah Allah.⁵⁹ Artinya pemain musik dalam ibadah harus melayani dengan sungguh-sungguh melalui permainan musiknya. Pemain musik penting memiliki keahlian untuk membuat musik mereka dapat “berbicara” dan jemaat dapat merasakan kehadiran Tuhan melalui alat-alat musik yang dimainkan.⁶⁰ Seorang

⁵⁷ Novrianto Lilomboba, “Profesionalitas Pelayanan Gereja,” *Pendidikan dan Teologi Kristen* Volume 1 (2021): 43.

⁵⁸ Ibid. 60

⁵⁹ Ibid.57

⁶⁰ Ibid.68

pemimpin pujian mempersatukan pemain musik dan jemaat dalam berirama. Irama yang tetap dan teratur sangat penting agar terlaksananya ibadah dengan baik. Pemimpin pujian, memimpin, mempersatukan, jemaat dan pemain musik, mengendalikan untuk memuji Tuhan.⁶¹ Jalan hidup dan panggilan seorang pelayan khususnya di bidang pelayanan musik, bukan hanya sekadar pernyataan yang diperlihatkan. Akan tetapi pemain musik harus selalu siap untuk melayani jemaat Tuhan baik melalui nyanyian, perkataan dan tindakan harus dipersiapkan untuk melayani kehidupan sebagai pancaran dari hubungannya dengan Tuhan.⁶²

Adapun hal yang harus dimiliki oleh pemain musik adalah kekudusan, penaklukan diri, kepekaan, kemampuan.⁶³ Sifat-sifat pribadi yang harus dimiliki yakni, dia adalah seorang kristen yang memiliki kesabaran, kedisiplinan, kesetiaan, ketelitian, dapat di percaya dan kesanggupan dalam menyesuaikan diri.⁶⁴ Salah satu hal yang menarik adalah tentang kedisiplinan. Para pemimpin diharapkan mampu mengatur waktunya dan prioritasnya sehingga hal-hal yang penting mendapat tempat dalam kehidupannya.⁶⁵ Seorang pelayan Tuhan baik laki-laki maupun perempuan diharapkan setia pada tugas pelayanan yang dipercayakan kepada-Nya. Pemain musik diharapkan tetap tekun dan setia dalam pelayanan yang dilakukan.⁶⁶ Roma 12: 7 “jika karunia untuk melayani, baiklah kita melayani jika karunia untuk

⁶¹ Jarot Wijanarko, *Roh Sukacita* (Jakarta: Suara Pemulihan, 2007).144

⁶² Ibid. 65

⁶³ Mike & Viv Hibert, *Pelayan Musik*.2

⁶⁴ Enos Sambira, “Peran Pemain Musik Dalam Ibadah Hari Minggu Di Gereja Toraja Jemaat Kapolang Klasis Piongan Klasis Denpiku,” *Skripsi Iakn Toraja* (2019): 21.

⁶⁵ Jonathan Parapak, *Pembelajar & Pelayan* (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 13950). 300

⁶⁶ Mike & Viv Hibert, *Pelayan Musik*.48

mengajar, baiklah kita mengajar". Apabila memiliki karunia dalam bermusik maka baiklah melayani Tuhan melalui pelayanan musik yang dilakukan.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pemain musik yang baik tidak dengan mudah merasa puas dengan kemampuan yang dimiliki tetapi selalu ada kamauan belajar dan memberikan waktu mengasa kemampuannya dalam bermusik. Tugas pemain musik menuntun jemaat. Berarti pemain musik diharapkan cakap bukan hanya secara teknis bermain atau menguasai alat saja, tetapi lebih utama lagi secara rohani sudah dewasa dan memiliki perilaku dan motivasi pelayanan hanya untuk Tuhan dan kemuliaannya. Kehadiran pemain musik diharapkan tidak hanya sekedar mampu memainkan beberapa buah akor pada alat musik saja tetapi menempatkan diri sebagai pemain musik dalam gereja dan harus dipersiapkan dengan sungguh-sungguh sehingga dapat bermain dan bernyanyi dengan baik. Pemain musik harus dipersiapkan secara rohani agar menjadi pelayan yang hidup.⁶⁷ Lebih lanjut Mike & Viv Hibert dalam bukunya juga menjelaskan bahwa musik bukanlah salah satu karunia-karunia Roh Kudus, melainkan sebuah talenta yang harus dikembangkan.⁶⁸

Dengan demikian sangat dibutuhkan sikap keterbukaan dari setiap pelayan-pelayan gerejawi termasuk bagi pemain musik untuk menerima pengajaran firman Tuhan. Adapun garis besar yang dituntut dari Allah bagi pemain musik yang akan dilakukan dengan maksud menerapkan makna serta aplikasi rohani yang dapat menghidupkan pelayanan-pelayanan musik yang akan datang. Yakni, para pemain musik dituntut setia pada sumpah kesucian (Neh.10:28-39).⁶⁹ Semua orang yang

⁶⁷ Ibid 54

⁶⁸ Ibid.47

⁶⁹ Ibid.15

melayani harus memisahkan diri dari cara hidup yang lama dan bertindak sebagai manusia yang baru. Yakni pemain musik dengan sungguh melakukan pelayanannya walaupun mengalami banyak hal yang tidak menyenangkan.

Untuk mendapatkan pelayan yang berkualitas perlu diterapkan sebuah standar dan kriteria tertentu sehubungan dengan kebenaran Firman Tuhan George W. Peters mengungkapkan beberapa hal yang penting dimiliki oleh hamba Tuhan yakni, ia telah menerima panggilan Kristus dan setia mengikuti-Nya dalam situasi apapun. Terlepas dari kelemahan dan keterbatasannya. Pernyataan selanjutnya ia adalah pelayan Tuhan yang mengalami persekutuan yang semakin hari makin mendalam dengan Tuhan sehingga tidak hanya mampu mengatakan firman Tuhan tetapi dapat terpancar melalui dirinya.⁷⁰

Tom Kraeuter mengatakan bahwa musik mempersiapkan hati seseorang untuk menerima firman Tuhan yang disampaikan melalui khotbah. Oleh karena itu para pemain gereja harus benar-benar menerima panggilan pelayanan yakni, menjadi teladan, kesungguhan dalam melayani. "Arti teladan menurut Gilbert Lumoidong merupakan suatu perbuatan yang patut ditiru dan dapat di contoh". Dalam pelayanan pemain musik dalam gereja harus memberikan keteladanan dengan memiliki sikap rendah hati, disiplin waktu dan siap menerima teguran.⁷¹ Sedangkan pelayanan yang sungguh-sungguh tidak menjadi cinta diri, dan mencari keuntungan melainkan melayani dengan penuh pengabdian dan pengorbanan.⁷²

⁷⁰ Widi Prasetyo, "Rekrutmen Pelayan Yang Ideal Menurut Kisah Parah Rasul 6:3," *jurnal Sekolah Tinggi Teologi Injil Indonesia Surabaya* (2016): 57.

⁷¹ Elisabeth Sianturi, "Kualifikasi Musik Berdasarkan 1 Tawawrik 15:1-29 Dan Aplikasinya Dalam Gereja Masa Kini," *Pendidikan dan Teologi* volume 3 (2020): 43.

⁷² Samuel HarisonToda, *Inilah Injil Yang Kekal* (Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN), 2021).120

Menjadi pemain musik, perlu memperhatikan peryaratannya sebagai berikut.

a. Prasyarat Kerohanian

Menjadi pelayan (leiturgos) dalam gereja, sebagai pemain musik, pemimpin nyanyian, para biduan, penting memperhatikan prasyarat kerohanian. Persyaratan tersebut berlaku pada semua pelayan.

1. Ia adalah seorang anggota gereja dan sungguh-sungguh percaya kepada Allah dan memiliki kehidupan kerohanian yang tidak diragukan di dalam jemaat.
2. Seorang yang rajin beribadah dan mampu mendorong orang lain untuk rajin beribadah.
3. Sudah menjalani katekisasi dan sidi.
4. Jika sudah menikah, memiliki pernikahan yang sah menurut aturan gereja.
5. Harus memenuhi persyaratan khusus seperti dalam kitab 1 Timotius 3:1-13.

b. Prasyarat Kepribadian

Sejumlah pakar musik gereja, di indonesia M. Suharto, Subronto K. Atmodjo, Binsar Sitompul, dan beberapa pakar musik dari gereja baptis Indonesia mencantumkan beberapa persyaratan kepribadian sebagai berikut.

1. Memiliki ketahanan jasmani yang baik tangguh.
2. Selalu tampil simpatik dan ramah, berwibawa

3. Bersikap kepemimpinan
4. Memiliki kemampuan memotivasi.
5. Memiliki sikap rasa humor yang sehat, kemampuan berinisiatif.
6. Bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya.
7. Mengerti dan menyukai tugasnya dengan baik.
8. Mampu bekerjasama dengan orang lain, tidak bersifat tinggi hati.

c. Prasyarat Pengetahuan Musik

Seorang pemain musik, pemimpin pujian, seorang pemimpin para biduan (kelompok vocal atau paduan suara) harus memiliki pengetahuan dan keterampilan musik yang memadai yakni;

1. Memiliki pengetahuan tentang teori musik, yang meliputi masalah harmoni, *counterpoint*, ilmu bentuk, dan sejarah musik.
2. Memiliki pengetahuan tentang *repertoire* (naskah musik) kemampuan membaca dan menafsiran suatu partitur musik.
3. Memiliki pengetahuan tentang selak-beluk bernyanyi yang baik.
4. Memiliki pendengaran musical yang baik (terlatih) terhadap berbagai unsur di dalam musik dan penyelenggaraanya, misalnya melodi, harmoni, kerapian irama, kebersihan intonasi, *blend*, dan keseimbangan (*balans*) suara yang baik, dan sebagainya.
5. Memiliki kemampuan memainkan salah satu alat musik.
6. Memiliki kemampuan mendidik di bidang pengetahuan dan keterampilan bernyanyi.

7. Memiliki kemampuan berbicara secara baik di depan orang lain, terutama dalam hal berkomunikasi dengan anggota-anggota kelompok biduan secara khusus, dan dengan anggota jemaat secara umum.
8. Memiliki kepemimpinan yang baik tentang seni direksi (*conducting*) paduan suara.⁷³

Menjabat sebagai pemain musik dalam ibadah merupakan sebuah karunia, sehingga dituntut untuk tidak hanya sekedar memahami tugasnya sebagai penuntun jemaat tetapi penting memenuhi kriteria dan persyaratan tertentu seperti yang telah di paparkan di atas. Kriteria pelayan yang dimaksudkan di atas bertujuan untuk mendapatkan pelayan-pelayan berkualitas sesuai dengan kebutuhan di dunia pelayanannya.

E. Peran Pemain Musik Dalam Ibadah

Musik memiliki hubungan erat dengan kekeristenan dan gereja. Musik berperan penting dalam pelayanan. Salah satu tujuan musik adalah menuntun jemaat untuk masuk dalam pemberitaan Firman (Khotbah). Adapun pemilihan musik yang digunakan harus sesuai dengan tema pesan dan suasana dalam ibadah. Fungsi utama pemain musik adalah menuntun jemaat dalam menyanyikan nyanyian mereka dengan baik.⁷⁴ Peran pemain musik dalam gereja sangat jelas sebagai bagian yang membantu dan memimpin jemaat dalam penyembahan melalui pujian yang dilantunkan, mengiringi jemaat bernyanyi dengan baik, memuji Tuhan dalam setiap

⁷³ M.Th. Mawene, *Gereja Yang Bernyanyi* (Yogyakarta: Buku Majalah dan Rohani, 2004). 86-87

⁷⁴ Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI, *Musik Dalam Ibadah* (Grafika KreasIndo, 2012).65

ibadah umat kristen, menuntun jemaat pada penghayatan dan ekspresi iman jemaat kepada Tuhan. Selain itu, pemain musik tidak hanya melakukan pelayanan dengan asal-asalan dan bukan untuk mendapatkan pujian dari jemaat, tetapi dengan penuh penghayatan dan ketulusan untuk melayani Tuhan dan jemaat.⁷⁵

Peran musik dalam gereja juga sangatlah jelas, yaitu dengan memuliakan Tuhan dan sebagai wadah bagi jemaat untuk melatih diri dalam bermusik dan bernyanyi dengan baik. Hal tersebut juga mengisyaratkan bahwa kehadiran musik dalam ibadah sangat penting sebagai wadah bagi jemaat dalam pembelajaran teologis sebab lagu-lagu yang dinyanyikan dalam ibadah bermakna teologis.⁷⁶

Mike & Viv Hibbert dalam bukunya menjelaskan bahwa pengiring atau pemain musik ataupun penyanyi harus melayani jemaat dengan iringan musik yang berisikan nubuatan-nubuatan Tuhan agar melalui musik tersebut jemaat memperoleh kesembuhan dan berkat dari pada Tuhan. Dengan demikian pemain musik berfungsi dalam pelayanannya.⁷⁷ Banyak orang mengakui bahwa musik dapat memberi pengaruh bagi tubuh manusia dan membuat rileks dan tenang. Geargie Loznov, psikolog dari Bulgaria, dalam penelitiannya menemukan bahwa mendengarkan gubahan musik dapat membantu mempercepat waktu belajar.⁷⁸

Hal tersebut menjadi bukti bahwa musik memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia secara khusus dalam ibadah. Kehadiran musik menuntun jemaat

⁷⁵ Erwin Bunga Sapan, "Implementasi Pemain Dalam Musik Gereja Dan Cantoria Dalam Ibadah Gereja Toraja," *Jurnal Musik Gerejawi* (2019): 7.

⁷⁶ sholla Rupa Calvin, "Mengelola Musik Dalam Gereja," *Jurnal Musik Gerejawi* (2019): 9.

⁷⁷ Ibid.

⁷⁸ Winnardo Saragih, *Misi Musik Menyembah Atau Menghujat Allah* (Yogyakarta: Buku dan Majalah Rohani, 2008), 3.

untuk menikmati dan menghidupkan suasana, serta dengan mudah jemaat mempererat hubungan umat dengan Tuhan. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa musik dalam ibadah berperan sebagai alat bagi umat, dalam memaknai ibadah yang dilakukan.